

ISSN 0216 - 8537

MAJALAH ILMIAH UNIVERSITAS TABANAN

Volume 18

Nomor 2

September 2021



ISSN 0216-8537



9 77 021 6 8537 21

Majalah Ilmiah
UNTAB

Vol. 18

No. 2

Hal. 163 - 266

Tabanan
September 2021

ISSN
0216 - 8537

UNIVERSITAS TABANAN

Kampus : Jl. Wagimin No.8 Kediri - Tabanan - Bali 82171 Telp./Fax. : (0361) 9311605

ISSN 0216 - 8537

**MAJALAH ILMIAH
UNIVERSITAS TABANAN**

Volume 18 Nomor 2 September 2021

Majalah Ilmiah Universitas Tabanan adalah wadah informasi berupa hasil penelitian studi kepustakaan maupun tulisan terkait. Terbit pertama kali tahun 2004 dengan frekuensi terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan September.

Pelindung :

Rektor Universitas Tabanan

Penanggung Jawab :

Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Tabanan

Dewan Redaksi :

Ketua

Ngurah Made Novianha Pynatih

Anggota :

I Wayan Supartha (UNUD)

I Made Subawa (UNUD)

I Ketut Djayastra (UNUD)

Ida Ayu Windhari Kusuma Pratiwi (UNTAB)

I Made Hary Kusmawan (UNTAB)

Pande Gede Gunamanta (UNTAB)

Bendahara :

I Gusti Ayu Lia Yasmita

Tata Usaha/Sirkulasi :

I Dewa Gede Rastana

Ida Ayu Ketut Suma Pancawati

Gusti Ayu Agung Siaomitri

Gusti Ayu Made Wiadi

Alamat Redaksi/Penerbit :

UNIVERSITAS TABANAN

Jl. Wagimin No. 8 Kediri - Tabanan - Bali 82171

Telp./Fax.: (0361) 9311605

E-mail : putragung9@gmail.com

untab_untab@yahoo.co.id

<https://ojs.universitastabanan.ac.id/>

MAJALAH ILMIAH UNIVERSITAS TABANAN

Vol. 18 No. 2

September 2021

DAFTAR ISI

PERBEDAAN UMUR BIBIT DAN PEMBERIAN PUPUK UREA TERHADAP HASIL TANAMAN GONDA (<i>SPHENOCLEA ZEYLANICA</i> GAERTN) ANAK AGUNG GEDE PUTRA ,I NENGAH KARNATA-----	163- 171
PENINGKATAN PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN KENIKIR DENGAN APLIKASI DOSIS INSEKTISIDA CRUISER DAN DOSIS PUPUK NPK PANDE GEDE GUNAMANTA ,KETUT TURAINI INDRA WINTEN ,NI PUTU EKA APRIASTUTI -----	172-179
ANALISIS PERBEDAAN PRODUKSI SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID 19 PADA INDUSTRI KERAJINAN PANDE BESI DI DESA GUBUG KECAMATAN TABANAN KABUPATEN TABANAN TAHUN 2021 NENGAH JAGO, I WAYAN WIDHYA ASTAWA,I WAYAN SUARBAWA -----	180 - 186
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LABA LPD DI DESA PAKRAMAN GIRI AMARTA KECAMATAN MENDOYO NI GUSTI AYU PUTRI NURYATI,I MADE HARY KUSMAWAN,I GUSTI AYU META PURMINA DEWI -----	187-194
PENGARUH TABUNGAN DAN KREDIT BERMASALAH TERHADAP LABA PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA - DESA ADAT TANGEB KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG NGURAH MADE NOVIANHA PYNATIH,I MADE GITRA ARYAWAN,I WAYAN MULA SARJANA -----	195-201
PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PEMILIK MEREK ASING YANG PENDAFTARANNYA MENGGUNAKAN HAK PRIORITAS DI INDONESIA BERDASARKAN UNDANG UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2016 TENTANG MEREK DAN INDIKASI GEOGRAFIS IDA AYU WINDHARI KUSUMA PRATIWI,I DEWA NYOMAN GDE NURCANA,I DEWA GEDE BUDIARTA -----	202-209
TINJAUAN YURIDIS PEMASUKAN TANAH HAK MILIK SEBAGAI MODAL SAHAM DALAM PERSEROAN TERBATAS IDA BAGUS WIRYA DHARMA,PUTU ANDHIKA KUSUMA YADNYA,I GUSTI KETUT ADNYA WIBAWA -----	210-215
STATUS HUKUM ANAK DARI PERKAWINAN SIRI BERDASARKAN PASAL 55 UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN I KADEK ADI SURYA -----	216-222
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN IBU RUMAH TANGGA PADA USAHA JAJAN BALI DI DESA MENGWI KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG NI MADE TAMAN AYUK, NI RAI ARTINI,I GUSTI AYU LIA YASMITA -----	223-231
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETERNAK AYAM PEDAGING DI KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN I DEWA GEDE RASTANA,I GEDE MADE RUSDIANTA,I NYOMAN ARIANA GUNA -----	232-239
PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, PENGANGGURAN DAN PDRB TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI BALI SI NYOMAN SUDANA,NI PUTU SUDARSANI -----	240-248
PERINDUNGAN HUKUM ATAS KEAMANAN DAN KESELAMATAN WISATAWAN OLEH BIRO PERJALANAN MENURUT UNDANG-UNDANG NO 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN NI WAYAN LISNA DEWI,I WAYAN SUARDANA,I WAYAN ANTARA -----	249-254
ANALISIS RASIO RENTABILITAS PERUSAHAAN AGRIBISNIS DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19 I MADE MAHADI DWIPRADNYANA, I GUSTI AYU MADE AGUNG MAS ANDRIANI PRATIWI, I GUSTI NENGAH DARMA DIATMIKA -----	255-260
ANALISIS JANGKA PANJANG KETERBUKAAN IMPOR DALAM PEREKONOMIAN BALI I NYOMAN GEDE MARTA, NGURAH WISNU MURTHI,I WAYAN TERIMAJAYA -----	261-266

PENGARUH TINGKAT KEMISKINAN, PENGANGGURAN DAN PDRB TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI BALI

SI NYOMAN SUDANA

NI PUTU SUDARSANI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tabanan

ABSTRAK

Indeks pembangunan manusia merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia. Peningkatan IPM di Provinsi Bali setiap tahunnya berfluktuasi dan ada beberapa tahun dalam 10 tahun terakhir peningkatan IPM di Provinsi Bali lebih rendah dari peningkatan IPM Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan, pengangguran dan PDRB secara parsial maupun simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bali.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali menggunakan data *times series* dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 dengan tiga variabel bebas yaitu tingkat kemiskinan, pengangguran dan PDRB dan satu variabel terikat yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil: tingkat kemiskinan dan pengangguran berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap Indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali, PDRB berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali, dan Tingkat kemiskinan, pengangguran dan PDRB berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali. Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) menjelaskan bahwa variasi naik turunnya Indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali 99,5 persen dipengaruhi oleh variabel tingkat kemiskinan, pengangguran dan PDRB sedangkan sisanya 0,5 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci : IPM, Tingkat kemiskinan, pengangguran, PDRB

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan alat yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan bangsa dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan dari suatu negara. Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk mengukur mutu modal manusia, *United Nations Development Program* (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk

dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

IPM mempunyai tiga unsur yaitu kesehatan, pendidikan dan kualitas hidup yang layak. Indeks kesehatan menunjuk suatu indikator untuk mengukurnya yaitu Angka Harapan Hidup (AHH) dimana angka harapan hidup merupakan tolak ukur rata-rata angka lamanya masa hidup manusia di daerah tersebut. Indeks pendidikan menyumbang peranan penting dalam pembangunan manusia, indikator yang menjadi pengukur kualitas pendidikan diantaranya Rata-rata Lama

Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS), sedangkan untuk kualitas hidup layak, UNDP mengukurnya menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung standar hidup layak menggunakan Pengeluaran rata-rata disesuaikan.

Kemiskinan dapat menjadikan efek yang cukup serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah yang kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan oleh karena itu tingkat kemiskinan dapat mempengaruhi nilai IPM.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditunjukkan dengan kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB berkaitan erat dengan IPM, bahkan boleh dikatakan bahwa IPM merupakan pengukur kesejahteraan yang disempurnakan, sementara PDRB adalah pengukur kesejahteraan yang lama. Namun demikian, dua pengukur tersebut tidak harus selalu berjalan linier, karena peningkatan PDRB tanpa disertai peningkatan pemerataan pendapatan dan alokasi atas aktivitas yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga tidak akan meningkatkan IPM begitu juga sebaliknya.

Provinsi Bali secara administratif terbagi menjadi 10 kabupaten/kota, dengan banyaknya jumlah kabupaten/kota tentunya akan memberikan gambaran mengenai pembangunan manusia yang bervariasi. Dalam rangka mewujudkan daerah dengan kualitas manusianya yang tinggi, pemerintah daerah menggunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Adanya desentralisasi fiskal dan otonomi daerah, memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah, sehingga dalam penganggaran pengeluarannya lebih spesifik dan pemerintah daerah harus bisa mengalokasikan belanja daerah melalui pengeluaran pembangunan di sektor-sektor pendukung untuk meningkatkan

IPM yang tercermin pada realisasi belanja daerah untuk bidang pendidikan dan kesehatan. Selain itu dilakukan upaya-upaya pengentasan kemiskinan.

Peningkatan IPM di Provinsi Bali berfluktuasi setiap tahunnya dan ada beberapa tahun peningkatan IPM di Provinsi Bali lebih rendah dari peningkatan IPM di Indonesia. Dimana pada tahun 2011 dan 2012 peningkatan IPM provinsi Bali lebih besar dari peningkatan IPM di Indonesia namun di tahun 2013 dan 2014 peningkatan IPM di Provinsi Bali mengalami penurunan yaitu 0.39% dan lebih rendah dari peningkatan IPM di Indonesia dimana peningkatan IPM di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 0.59%. Peningkatan IPM di tahun 2015 sama sama kembali mengalami peningkatan dan di tahun 2016 tingkat IPM provinsi Bali sebesar 0.38% dan lebih kecil dari peningkatan IPM di Indonesia yaitu 0.63%. Pada tahun 2017 peningkatan IPM Provinsi Bali lebih tinggi dari peningkatan IPM di Indonesia. Tetapi di tahun 2018 peningkatan IPM Provinsi Bali kembali lebih rendah dari peningkatan IPM di Indonesia dimana peningkatan IPM provinsi Bali sebesar 0.58% dan IPM di Indonesia sebesar 0.47%. Peningkatan IPM Provinsi Bali di tahun 2019 lebih tinggi dari peningkatan IPM di Indonesia

Berdasarkan uraian di atas terdapat banyak faktor yang mempengaruhi berfluktuasinya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali terutama faktor sosial-ekonomi diantaranya investasi SDM, PDRB, pendapatan per kapita, kemiskinan dan pengangguran. Dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh tingkat kemiskinan, pengangguran dan PDRB terhadap Indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali, karena ketiga faktor ini sangat penting dan berpengaruh besar terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah tingkat kemiskinan, pengangguran, dan PDRB berpengaruh secara parsial serta secara bersamaan terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali?,

Hipotesis

Berdasarkan pokok permasalahan dan penelitian sebelumnya, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan, pengangguran, dan PDRB berpengaruh secara partial terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali.
2. Tingkat kemiskinan, pengangguran dan PDRB secara simultan berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali karena peningkatan IPM di Provinsi Bali berfluktuasi setiap tahunnya dan ada beberapa tahun dalam 10 tahun terakhir peningkatan IPM di Provinsi Bali lebih rendah dari IPM Indonesia. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi IPM seperti tingkat kemiskinan, pengangguran dan PDRB berfluktuasi walaupun nilai IPM di Provinsi Bali setiap tahunnya meningkat.

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji bahwa data dan persamaan garis regresi yang diperoleh linear atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat dipergunakan (*valid*) untuk peramalan dan estimasi, maka akan dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas (Wirawan, 2009).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang didapat memiliki residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik jika residual model regresi yang didapat berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji histogram, uji normal P-Plot, dan uji

Chi Square. Uji normalitas dengan Chi Square dilakukan dengan formulasi

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel dependennya dapat menyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen lainnya, dan bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang didapat adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau gejala multikoleniaritas. Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation faktor* (VIF). *Variance inflation faktor* (VIF) mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (*estimator*) meningkat seandainya ada gejala multikolinearitas dalam model, nilai *variance inflation faktor* (VIF) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2 X_1 X_2 X_3)}$$

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier yang diperoleh terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada data. Jika terjadi autokorelasi maka perasamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan formulasi:

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik

heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Semua gangguan mempunyai varian yang sama, dengan menggunakan lambang:

$$E(\mu^2) = \sigma^2$$

2. Analisis Regresi Linier Berganda.

Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Formulasi persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3X_3$$

3. Uji t (uji parsial)

Uji t atau uji parsial digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat (Y). Pengujian Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} atau signifikansi dengan taraf nyata 5%. Formulasi nilai t_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$tb_1 = \frac{b_1 - \beta_1}{sb_1}$$

4. Uji F (uji simultan)

Pengujian secara simultan atau serempak (Uji F) digunakan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh variabel-variabel bebas (X) secara smultan/serempak terhadap variabel terikat (Y). Nilai F hitung dapat dicari dengan formulasi sebagai berikut (Wirawan, 2009):

$$F_i = \frac{[R^2/(k-1)]}{[(1-R^2)/(n-k)]}$$

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda dilambangkan dengan R^2 yang merupakan ukuran kesesuaian garis regresi linear berganda terhadap suatu data. Nilai

koefisien determinasi berganda terletak antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Koefisien determinasi berganda tersebut digunakan untuk:

- Mengukur besarnya kontribusi variasi variabel bebas (X) terhadap variasi variabel terikat (Y) dalam hubungannya dengan persamaan garis regresi linear berganda.
- Menentukan apakah garis regresi linear berganda variabel terikat (Y) terhadap variabel bebas (X) sudah cocok untuk dipakai sebagai pendekatan hubungan linear antar varibel berdasarkan hasil observasi (*goodness of fit*). Koefisien determinasi berganda dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}$$

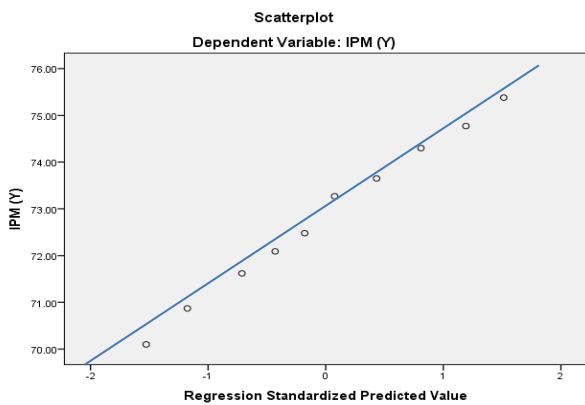
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji bahwa data dan persamaan garis regresi yang diperoleh linear atau BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dan dapat dipergunakan (valid) untuk peramalan dan estimasi, maka akan dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang didapat memiliki residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik jika residual model regresi yang didapat berdistribusi normal. Cara untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan melihat *normal probability plots*. Pengujian ini dilakukan dengan cara melihat titik-titik persebaran data terhadap garis diagonal pada grafik histogram seperti terlihat pada gambar.1.



Gambar 1 Histogram Uji Normalitas P-Plot Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari gambar histogram P-Plot di atas dapat dilihat titik-titik persebaran data pada histogram mengikuti garis diagonal dan tidak menyebar menjauh sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Untuk menguji multikolinieritas dengan cara melihat nilai VIF dan nilai *tolerance* masing-masing variabel independen, jika nilai VIF ≤ 10 dan nilai *tolerance* ≥ 0.10 . Hasil Uji Multikolinieritas seperti tersaji pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Nilai *Tolerance* dan *VIF*

Model	Collinearity Statistics	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Kemiskinan (X1)	.453	2.207
Pengangguran (X2)	.249	4.016
PDRB (X3)	.288	3.476

Berdasarkan tabel 2, maka dapat diketahui nilai *tolerance* dan nilai VIF dari hasil analisis SPSS, dan arti dari angka-angka ini adalah:

- 1) Nilai *tolerance* dan VIF, tingkat kemiskinan adalah 0.453 dan 2.207 ini berarti variabel X₁ tidak mengalami gejala multikolinieritas, karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (0,453 > 0,10) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (2.207 < 10).
- 2) Nilai *tolerance* dan VIF, pengangguran adalah 0,249 dan 4.016 ini berarti

variabel X₂ tidak mengalami gejala multikolinieritas, karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (0,249 > 0,10) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (4.016 < 10).

- 3) Nilai *tolerance* dan VIF, PDRB adalah 0,288 dan 3.476 ini berarti variabel X₂ tidak mengalami gejala multikolinieritas, karena nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 (0,288 > 0,10) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (3.476 < 10).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear berganda yang didapat baik untuk dijadikan peramalan atau baik untuk diestimasi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diketahui nilai Durbin-Watson (DW) dari hasil analisis SPSS seperti pada tabel 3. seperti pada tabel 3,

Tabel 3 Nilai Durbin-Watson (DW)

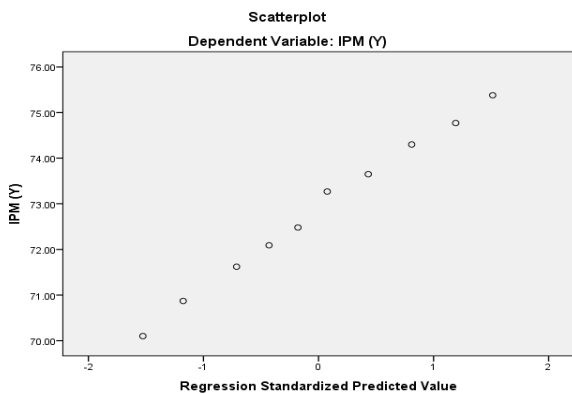
Model	R Square	Durbin-Watson				
		F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.995	395.770	3	6	.000	1.851

Berdasarkan tabel 3 terlihat nilai DW = 1,851 (1,851 > DW -2 dan 1,851 < DW 2). Dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear berganda ini tidak terjadi gejala autokorelasi sehingga model regresi linear berganda ini sangat baik untuk dijadikan estimasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji *white*. Pengujian pada penelitian ini menggunakan uji grafik plot. Berikut disajikan gambar histogram dari data yang digunakan dalam model ini. Dalam histogram ini dapat dilihat apakah

observasi yang satu sama atau tidak ama dengan observasi lainnya. Persamaan regresi yang baik bersifat homoskedastisitas sedangkan yang tidak baik bersifat heteroskedtisitas.



Gambar 2 Histogram Hasil Pengolahan Data Uji Heteroskedastisitas

Pada histogram di atas dapat dilihat bahwa titik-titik hasil pengolahan data menyebar dan tidak memiliki pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi linear berganda yang didapat tidak ada gejala heteroskedastisitas.

2. Analisis regresi linear berganda

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yaitu untuk menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan (X_1), pengangguran (X_2) dan PDRB (X_3) terhadap indeks pembangunan manusia (Y) di Provinsi Bali. Selain untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, selanjutnya diuji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara parsial maupun simultan dengan menggunakan uji-t dan uji F. Hasil analisis data seperti tertera pada tabel 4.

Tabel 4 Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis SPSS

Variabel	Koefisien Regresi B	T	Sig
Constant	65.889	66.56	0.000
Tingkat Kemiskina n (X_1)	-0.139	-1.018	0.348
Pengangguran (X_2)	-0.0000145	-1.694	0.141
PDRB (X_3)	0.0000654	16.357	0.000
R	0.997 ^a	F _{hitung}	395.77
R ²	0.995	Sig F	0.000

Dari hasil analisis pada Tabel 4 di atas, maka dapat diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 65.889 - 0.139 X_1 - 0.0000145 X_2 + 0.0000654 X_3$$

Berdasarkan persamaan model regresi linear berganda tersebut di atas dapat dijelaskan masing-masing koefisien regresinya sebagai berikut :

- Nilai a (kostanta) sebesar 65.889 memiliki arti bahwa rata-rata indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali adalah sebesar 65,889% dengan asumsi variabel tingkat kemiskinan (X_1), pengangguran (X_2) dan PDRB (X_3) dianggap konstan atau nol.
- Nilai b_1 (tingkat kemiskinan) sebesar -0.139 memiliki arti bahwa apabila tingkat kemiskinan mengalami peningkatan sebanyak satu persen maka indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali rata-rata akan mengalami penurunan sebesar 0,139% dengan asumsi pengangguran (X_2) dan PDRB (X_3) dianggap konstan atau tetap.
- Nilai b_2 (pengangguran) sebesar -0.0000145 memiliki arti bahwa apabila pengangguran mengalami peningkatan sebanyak satu jiwa maka indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali akan mengalami penurunan sebesar 0.0000145% dengan asumsi tingkat kemiskinan (X_1) dan PDRB (X_3) dianggap konstan atau tetap.
- Nilai b_3 (PDRB) sebesar 0.0000654 memiliki arti bahwa apabila PDRB mengalami peningkatan sebanyak satu milyar rupiah maka indeks pembangunan manusia di Provinsi Bali akan mengalami peningkatan sebanyak 0.0000654% dengan asumsi tingkat kemiskinan (X_1) dan pengangguran (X_2) dianggap konstan atau tetap.

3. Uji-t (parsial)

Uji-t pada dasarnya untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), secara individual atau parsial dengan asumsi variabel yang lain dianggap konstan

(Wirawan, 2009). Uji-t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , atau membandingkan nilai signifikansinya dengan taraf nyata sebesar 5%, kemudian diambil simpulan. Hasil uji-t dari variabel bebas sebagai berikut:

a. Uji-t pengaruh tingkat kemiskinan (X_1) terhadap IPM

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,018 dan nilai signifikansi sebesar 0,348, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -1,943. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($-1,018 > -1,943$) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 5% ($0,348 > 0,05$), maka H_a ditolak H_0 diterima, berarti tingkat kemiskinan berpengaruh negative tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap IPM Provinsi Bali. Kondisi ini disebabkan oleh tingkat kemiskinan di Bali relative rendah sejak tahun 2010 sampai dengan 2019 yaitu rata-rata sebesar 4,45% per tahun.

b. Uji-t pengaruh pengangguran (X_2) terhadap IPM

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,694 dan nilai signifikansi sebesar 0,141, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -1,943. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($-1,694 > -1,943$) dan nilai signifikansinya lebih besar dari 5% ($0,141 > 0,05$), maka H_a ditolak H_0 diterima, berarti pengangguran berpengaruh negative tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap IPM Provinsi Bali. Kondisi ini disebabkan oleh tingkat pengangguran di Bali sejak tahun 2010 sampai dengan 2019 relatif rendah yaitu rata-rata sebesar 2,07%. Per tahun.

c. Uji-t pengaruh PDRB (X_3) terhadap IPM

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 16,357 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,943. Oleh karena nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($16,357 > 1,943$) dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti PDRB berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap IPM Provinsi Bali.

4. Uji F (Uji simultan)

Pengujian secara simultan atau serempak (Uji F) digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas tingkat kemiskinan (X_1), Pengangguran (X_2), dan PDRB (X_3) terhadap variabel terikat yaitu IPM (Y) Provinsi Bali.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 395,77 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 4,760. Oleh karena F_{hitung} lebih besar F_{tabel} ($395,77 > 4,760$) dan nilai signifikansinya lebih kecil 5% ($0,000 < 0,05$)

maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti tingkat kemiskinan, pengangguran, dan PDRB berpengaruh signifikan secara simultan terhadap IPM Provinsi Bali.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berganda adalah alat analisis untuk mengukur ketepatan dari model analisis yang dibuat. Nilai koefisien determinasi berganda akan memperlihatkan seberapa besar kontribusi variasi dari variabel tingkat kemiskinan (X_1), pengangguran (X_2), dan PDRB (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap IPM Provinsi Bali. Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai koefisien determinasi berganda yaitu sebesar $R^2 = 0,955$, ini berarti variasi naik turunnya IPM Provinsi Bali 95,5 persen dipengaruhi oleh variabel tingkat kemiskinan (X_1), pengangguran

(X2), dan PDRB (X3), sisanya 0,5 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali.
2. Pengangguran berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali..
4. Tingkat kemiskinan, pengangguran dan PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Bali.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan dapat disampaikan beberapa saran berikut :

1. Untuk variabel tingkat kemiskinan, disarankan :
Agar pemerintah terus meningkatkan program pengentasan kemiskinan melalui antara lain:
 - meningkatkan pelayanan kesehatan gratis seperti Kartu Indonesia Sehat (KIS), program lansia, raskin, bantuan langsung tunai dan program kesehatan lainnya.
 - meningkatkan program pendidikan kaum masyarakat miskin melalui antara lain beasiswa sampai perguruan tinggi (Kartu Indonesia Pintar), pelatihan ketrampilan dan bantuan modal usaha bagi kelompok masyarakat miskin yg produktif yang bedah rumah, bedah warung, bantuan .

- bantuan perbaikan lingkungan perumahan melalui bedah rumah dan perbaikan lingkungan perumahan kumuh. Dengan menurunnya tingkat kemiskinan maka diharapkan akan dapat meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

2. Untuk variabel pengangguran, disarankan :
 - Diharapkan pemerintah dan swasta dapat memberikan bantuan berupa program-program pendidikan yang berkualitas dan terjangkau dari segi ekonomi agar penduduk yang kurang mampu dapat membiayai anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan yang layak sehingga nantinya siap bersaing di dunia kerja.
 - Pemerintah mengadakan program magang, pelatihan-pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja produktif sesuai dengan kebutuhan dunia kerja agar mampu bersaing dan berpeluang besar untuk memasuki dunia kerja sehingga akan dapat mengurangi angka pengangguran.
3. Untuk variabel PDRB, disarankan :
Agar pemerintah mengupayakan cara agar PDRB meningkat setiap tahunnya seperti dengan meningkatkan investasi pemerintah, mendorong investasi swasta dengan cara mempromosikan potensi daerah, memberikan fasilitas ijin, subsidi pajak, penyiapan infrastruktur yang baik agar investor efisien. Dengan meningkatnya investasi diharapkan bisa menghasilkan output yang lebih banyak, karena kenaikan PDRB akan mempengaruhi peningkatan IPM.
4. Agar pemerintah terus focus bersama rakyat untuk menurunkan sampai berakhirnya pandemic Covid-19 agar ekonomi kembali pulih dan tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

- Arsyad, Lincolin. 2008. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Feriyanto, 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPPS STIM YKPN.
- Ghazali, I. 2015. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ibrahim, Z. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*. Banten: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Ismawan, B. 2003. *Keuangan Mikro dalam Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta: BKKBN.
- Kuncoro, M. 2003. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Sleman : Unit Penerbit dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Latumaerissa, R, Julius. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wirawan, N. 2009. *Cara Mudah Memahami Statistik (Statistik Inperensia) Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar. Keraras Emas.